

Penerapan Manajemen Dalam Penyelenggaraan Bali Performing Arts Meeting Oleh Mulawali Institute

Ni Ketut Rita Sariani¹, I Ketut Sariada², Suminto³

**Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah,
Denpasar, 80235, Indonesia**

E-mail : ritasarianidewi@gmail.com, iketutsariada@gmail.com, sumintoisidps@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kesenjangan antara kemampuan artistik dan kemampuan manajerial mahasiswa seni pertunjukan. Mahasiswa seni cenderung lebih fokus pada aspek artistik dan mengesampingkan aspek manajerial, padahal kemampuan manajerial berperan penting dalam mendukung proses produksi seni pertunjukan supaya terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan manajemen oleh Mulawali Institute dalam penyelenggaraan Bali Performing Arts Meeting (B-PART) selama kegiatan magang/praktik kerja berdampak. Metode yang digunakan adalah partisipasi aktif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Selama magang kurang lebih lima bulan, peneliti terlibat langsung dalam proses manajerial, khususnya pada divisi kesekretariatan, sehingga memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika kerja, koordinasi, dan alur produksi yang ada di B-PART. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk manajemen penyelenggaraan B-PART dapat dilihat dari struktur organisasi yang jelas dengan penerapan model manajemen partisipatif dan pendekatan kolaboratif. Fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian diterapkan secara terpadu melalui pembagian tugas, komunikasi terbuka, monitoring, dan evaluasi kegiatan. Faktor pendukung meliputi solidaritas tim, pemanfaatan teknologi digital, dan jaringan komunitas seni, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu dan kompleksitas koordinasi lintas divisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian manajemen seni pertunjukan serta referensi praktis dalam penyelenggaraan kegiatan seni berskala profesional. Penelitian ini juga memberikan dampak sosial, dampak ekonomi, dan dampak lingkungan.

Kata kunci: *Manajemen seni pertunjukan, fungsi manajemen, Bali Performing Arts Meeting, Mulawali Institute.*

Penerapan Manajemen Dalam Penyelenggaraan Bali Performing Arts Meeting Oleh Mulawali Institute

The study is motivated by the gap between artistic skills and managerial abilities among performing arts students. Performing arts students tend to emphasize artistic aspects while neglecting managerial aspects, even though managerial skills play a crucial role in supporting a structured, effective, and collaborative performing arts production process. This study aims to describe the implementation of management by the Mulawali Institute in organizing the Bali Performing Arts Meeting (B-PART) during a practical work/internship program. The method employed was active participation, with data collection techniques that included participatory observation, interviews, literature reviews, and documentation. During the five-month internship, the researcher was directly involved in the managerial process, particularly in the secretariat division, gaining an in-depth understanding of work dynamics, coordination, and festival production flow. The results indicate that the management of BPART can be viewed through a clear organizational structure, which incorporates a participatory management model and a collaborative approach. The functions of planning, organizing, leading, and controlling are integrated through task distribution, open communication, monitoring, and activity evaluation. Supporting factors include team solidarity, the utilization of digital technology, and art community networks, while inhibiting factors consist of time constraints and the complexity of crossdivision coordination. This study is expected to contribute to the development of performing arts management studies and provide practical references for organizing professional-scale arts events. This study also generates social, economic, and environmental impacts.

Keywords: *performing arts management, management functions, arts festival, Bali Performing Arts Meeting, Mulawali Institute.*

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan merupakan salah satu bidang seni yang hingga saat ini terus berkembang dan menjadi ruang ekspresi penting bagi para pelaku seni. Seni pertunjukan mencakup berbagai cabang, seperti tari, teater, karawitan, dan musik, yang masing-masing memiliki karakter, bentuk ekspresi, serta sistem produksinya sendiri. Menurut Indrayuda (dalam Ramadhani & Darmawati, 2024:213), seni pertunjukan merupakan bagian dari seni yang memiliki unsur yang dapat dipertunjukkan kepada penikmat dan penonton. Keberadaan seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, penyampai nilai budaya, serta wahana pendidikan yang merefleksikan realitas sosial masyarakat.

Dalam konteks pendidikan tinggi, seni pertunjukan memiliki peran strategis dalam membentuk cara berpikir, kepekaan estetik, serta kemampuan reflektif mahasiswa. Pendidikan seni pertunjukan dituntut tidak hanya menghasilkan individu yang kreatif secara artistik, tetapi juga memiliki kemampuan beradaptasi dengan dinamika dunia seni yang semakin kompleks. Dunia seni saat ini tidak terlepas dari sistem sosial dan ekonomi, sehingga menuntut efisiensi, inovasi, keberlanjutan, serta kemampuan pengelolaan yang profesional. Oleh karena itu, lulusan seni pertunjukan idealnya memiliki keseimbangan antara kompetensi artistik dan kompetensi manajerial.

Namun, pada kenyataannya, banyak mahasiswa seni pertunjukan yang belum memiliki kemampuan manajerial yang memadai. Mahasiswa cenderung lebih berfokus pada penciptaan karya dan eksplorasi artistik, sementara aspek pengelolaan pertunjukan sering kali terabaikan. Akibatnya, kegiatan pertunjukan yang diselenggarakan kurang berjalan optimal, seperti tidak jelasnya pembagian tugas, perencanaan waktu yang tidak terstruktur, pengelolaan anggaran yang kurang efektif, serta minimnya evaluasi pasca kegiatan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan artistik dan kemampuan manajerial mahasiswa seni, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Nisaburi et al. (2023:123) yang menyatakan bahwa lemahnya pemahaman prinsip manajemen pertunjukan berdampak pada tidak efektifnya proses produksi.

Manajemen dalam seni pertunjukan berperan sebagai penghubung antara ide kreatif dan realisasi karya. Manajemen secara umum mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam konteks seni pertunjukan, manajemen diartikan sebagai proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, serta pengendalian sumber daya manusia, keuangan, fisik, dan informasi agar pertunjukan dapat berjalan secara terstruktur dan profesional (Jazuli, 2008:17). Dengan manajemen yang baik, kualitas artistik pertunjukan dapat didukung oleh sistem kerja yang efektif dan berkelanjutan.

Upaya penguatan kemampuan manajerial mahasiswa seni pertunjukan salah satunya diwujudkan melalui kebijakan Kurikulum Berdampak sebagai pengembangan dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Salah satu implementasi kebijakan ini adalah kegiatan magang, yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar langsung di dunia kerja. Berdasarkan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020, magang merupakan bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memungkinkan mahasiswa menguasai keterampilan profesional melalui praktik nyata. Dalam konteks seni pertunjukan, magang menjadi sarana penting untuk menerapkan teori manajemen dalam proses produksi dan penyelenggaraan pertunjukan.

Mulawali Institute merupakan salah satu lembaga seni yang menyediakan ruang pembelajaran. Manajemen seni bagi mahasiswa dan seniman muda. Lembaga ini aktif mengembangkan kegiatan seni, pelatihan, dan kolaborasi dengan menekankan keseimbangan antara kreativitas artistik dan profesionalisme manajerial. Salah satu kegiatan unggulan yang diselenggarakan secara rutin adalah Bali Performing Arts Meeting (B -PART), sebuah ajang temu seniman dan komunitas seni pertunjukan dari berbagai negara. Kegiatan ini tidak hanya menampilkan pertunjukan, tetapi juga menjadi ruang diskusi, pertukaran gagasan, serta laboratorium nyata penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pertunjukan berskala kompleks.

Berdasarkan pengalaman magang, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan manajemen dalam penyelenggaraan Bali Performing Arts Meeting (B -PART)

oleh Mulawali Institute. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk manajemen yang diterapkan, menganalisis penerapan fungsi-fungsi manajemen, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat beserta strategi yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik manajemen seni pertunjukan serta menjadi referensi pembelajaran bagi mahasiswa dan pengelola kegiatan seni.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipasi aktif melalui kegiatan magang di Mulawali Institute. Mahasiswa terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan Bali Performing Arts Meeting (B-PART) sesuai dengan arahan mitra, sehingga memperoleh pengalaman praktis dalam situasi kerja nyata. Keterlibatan ini memungkinkan penulis untuk memahami secara langsung penerapan manajemen seni dalam konteks pertunjukan, dengan bimbingan dan evaluasi berkala dari pihak mitra serta dosen pembimbing.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung proses manajerial sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan B-PART, sehingga penulis tidak hanya berperan sebagai pengamat tetapi juga terlibat aktif dalam proses kerja (Tawakkal & Rohman, 2022:81; 97). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan Direktur Artistik dan Manajer Festival Mulawali Institute untuk memperoleh data mengenai sistem manajemen, pembagian tugas, koordinasi tim, serta kendala dan strategi penyelesaiannya (Sugiyono, 2018:114). Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah buku dan jurnal terkait manajemen seni pertunjukan, khususnya teori manajemen seni oleh William J. Byrnes, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, video, jadwal kegiatan, dan dokumen administratif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan cara mengorganisasikan dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi ke dalam kategori yang relevan. Proses analisis dilakukan dengan menafsirkan data berdasarkan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian, sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis dan komprehensif mengenai penerapan manajemen dalam penyelenggaraan Bali Performing Arts Meeting (Sugiyono, 2018:131).

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Bali Performing Arts Meeting (B-PART) merupakan festival seni pertunjukan kontemporer yang lahir sebagai respons kritis terhadap kondisi ekosistem seni pertunjukan di Bali. Festival ini muncul karena keterbatasan ruang untuk pertukaran pengetahuan, minimnya forum dialog artistik berkelanjutan, serta dominasi pola presentasi seni yang lebih berorientasi pada pariwisata, sehingga proses kreatif dan refleksi artistik sering kali terpinggirkan. Dalam konteks magang/praktik kerja, analisis ini turut memetakan proses alih pengetahuan (*knowledge transfer*), alih keterampilan (*skill transfer*), dan alih teknologi (*technology transfer*) yang terjadi selama keterlibatan dalam penyelenggaraan B-PART.

Bentuk Manajemen Dalam Penyelenggaraan Bali Performing Arts Meeting (B-PART)

Bentuk manajemen yang diterapkan oleh Mulawali Institute dalam penyelenggaraan *Bali Performing Arts Meeting* (B-PART) menunjukkan karakter manajemen seni yang adaptif, kolaboratif, dan kontekstual terhadap dinamika kerja seni pertunjukan. Manajemen tidak diposisikan sebagai sistem hierarki yang kaku, melainkan sebagai perangkat koordinasi kerja yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan lapangan. Bentuk manajemen yang diterapkan oleh Mulawali Institute dalam penyelenggaraan B-PART dapat dianalisis dari struktur organisasi, model manajemen, dan pendekatan manajemen.

a). Struktur Organisasi

Struktur organisasi B-PART dirancang oleh Mulawali Institute. Struktur organisasi tidak dimaknai sebagai hierarki formal semata, tetapi sebagai alat untuk mengatur tanggung jawab dan alur

kerja secara fungsional. Agus Wiratama menyatakan bahwa struktur organisasi festival dirancang berbasis kompetensi dan pengalaman individu, sehingga pembagian peran dapat berubah sesuai kondisi produksi tanpa mengganggu alur kerja utama. Selain itu penamaan jabatan bukan sekadar formalitas, melainkan memiliki konsekuensi tanggung jawab. Oleh karena itu, apabila beban kerja dirasa terlalu berat, perubahan posisi dianggap sebagai bentuk penyesuaian yang wajar dalam dinamika kerja BPART (Wawancara, 17 November 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen B-PART lebih menekankan efektivitas kerja kolektif dibandingkan pembagian jabatan yang formalistik.

Struktur organisasi dapat dibagi menjadi tiga yaitu struktur inti, divisi dan koordinator divisi, serta tim pelaksana. Struktur inti berfungsi sebagai pusat pengambilan keputusan strategis dan penjaga arah artistik festival, yang meliputi Direktur festival, Manager Festival, Manager Dokumentasi dan Publikasi, serta Manager Satage dan Teknis.

Direktur Festival

Direktur Festival berperan sebagai penentu arah konseptual, termasuk perumusan tema, kuratorial, dan nilai-nilai yang ingin diwujudkan melalui seluruh rangkaian program B-PART. Dalam praktiknya, Direktur Festival tidak hanya berfungsi sebagai figur konseptual, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan strategis, terutama ketika menghadapi situasi krusial seperti perubahan program. Peran ini menjadikan Direktur Festival sebagai jembatan antara visi ideal festival dengan realitas produksi di lapangan. Selain itu, Direktur Festival berperan sebagai representasi resmi B-PART dalam hubungan eksternal, termasuk komunikasi dengan mitra, lembaga konsorsium, narasumber, serta pemangku kepentingan lainnya. Posisi ini menuntut kemampuan kepemimpinan konseptual sekaligus diplomasi budaya (Sumahardika, wawancara 15 November 2025).

Manager Festival

Manager Festival bertanggung jawab atas pengelolaan operasional dan teknis keseluruhan festival. Tugas utama Manager Festival meliputi koordinasi antar divisi, penyusunan dan pengawasan jadwal kegiatan, pemantauan kesiapan teknis dan sumber daya manusia, serta pengendalian jalannya proses persiapan hingga pelaksanaan festival. Manager Festival memastikan bahwa seluruh program dapat berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan, baik dari segi waktu, teknis, maupun alur kerja (Wiratama, wawancara 17 November 2025).

Manager Dokumentasi dan Publikasi

Manager Dokumentasi dan Publikasi bertanggung jawab atas seluruh dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Selain itu, juga bertanggung jawab menangani strategi komunikasi dan promosi festival, termasuk desain materi publikasi, pengelolaan media sosial, hubungan dengan media, serta dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto dan video (Sumahardika, wawancara 15 November 2025).

Manager Stage dan Teknis

Manajer Stage dan Teknis bertanggung jawab dalam perencanaan, pengaturan, dan pengawasan seluruh aspek teknis serta tata panggung selama kegiatan atau festival berlangsung. Posisi ini berperan penting dalam memastikan seluruh kebutuhan teknis, seperti tata panggung, peralatan suara, pencahayaan, dan perlengkapan pendukung lainnya, berfungsi dengan baik dan sesuai dengan konsep acara yang telah ditetapkan (Sumahardika, wawancara 15 November 2025).

Selanjutnya, terdapat divisi dan koordinator divisi yang berfungsi sebagai penghubung antara Manajer Festival dan tim operasional di tiap divisi. Peran Koordinator Divisi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup perencanaan teknis, pengawasan pelaksanaan tugas, serta pengambilan keputusan taktis di lapangan. Secara umum, peran masing-masing divisi adalah sebagai berikut.

Sekretaris Festival bertanggung jawab dalam pengelolaan administrasi, dokumentasi, dan alur informasi penyelenggaraan B-PART. Tugas Sekretaris meliputi surat-menyurat resmi, pengiriman undangan, pendataan seniman dan peserta, pengelolaan arsip dokumen, serta penyusunan laporan kegiatan festival.

Bendahara Festival bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan dan pengawasan anggaran penyelenggaraan B-PART. Peran bendahara mencakup penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB),

pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta pengendalian penggunaan dana agar sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati. Selain aspek teknis keuangan, Bendahara Festival berperan dalam menjaga prinsip akuntabilitas dan transparansi. Setiap transaksi keuangan dicatat dan diverifikasi sebagai bagian dari pertanggungjawaban organisasi, baik kepada mitra pendukung maupun sebagai arsip internal (Wiratama, wawancara 17 November 2025).

Koordinator *Stage*, tugasnya meliputi pengaturan alur keluar-masuk pengisi acara, memastikan kesiapan panggung sebelum dan selama pertunjukan berlangsung, serta berkoordinasi dengan tim teknis terkait kebutuhan suara, pencahayaan, dan perlengkapan panggung. Selain itu, Koordinator *Stage* bertanggung jawab menjaga ketertiban dan kelancaran aktivitas di area panggung, menangani kendala yang terjadi selama acara berlangsung (Wiratama, wawancara 17 November 2025).

Koordinator Program

Program merupakan inti substantif kegiatan Bali Performing Arts Meeting (B-PART) karena bertanggung jawab langsung terhadap isi, arah, dan pelaksanaan program festival. Divisi ini berperan sebagai penerjemah visi dan tema festival ke dalam bentuk kegiatan nyata yang dapat diakses oleh seniman, peserta, dan *audiens*. Dalam praktiknya, Divisi Program terbagi menjadi dua bidang utama yang saling melengkapi, yaitu program pertunjukan dan program non-pertunjukan/diskusi, dengan dukungan staf program.

Koordinator Program Pertunjukan bertanggung jawab atas pengelolaan seluruh rangkaian pertunjukan seni dalam festival. Tugas utama meliputi komunikasi intensif dengan seniman, penyusunan jadwal pertunjukan dan gladi, serta koordinasi kebutuhan teknis berdasarkan *technical rider* masing-masing karya. Koordinator juga bekerja sama dengan *stage manager* dan divisi produksi untuk memastikan kesiapan panggung, tata cahaya, dan tata suara sesuai kebutuhan artistik pertunjukan. Selain itu, Koordinator Program Pertunjukan berperan dalam mengantisipasi kemungkinan perubahan jadwal, keterlambatan, atau kendala teknis, termasuk menyiapkan alternatif solusi apabila terdapat seniman yang berhalangan tampil. Peran ini menuntut kemampuan manajemen waktu, komunikasi, dan pemecahan masalah secara cepat. Sedangkan, koordinator program non-pertunjukan/diskusi.

Koordinator Program Non-Pertunjukan bertanggung jawab atas pelaksanaan program diskursif dan edukatif yang menjadi ciri penting B-PART, seperti forum diskusi, majelis dramaturgi, lapak buku pertunjukan, *workshop*, dan kegiatan lintas disiplin. Tugas koordinator mencakup komunikasi dengan narasumber, moderator, penerbit, serta mitra program, penyusunan alur diskusi, dan pengaturan kebutuhan ruang serta waktu agar kegiatan berjalan efektif dan terstruktur. Program non-pertunjukan ini dirancang sebagai ruang pertukaran pengetahuan dan refleksi kritis, sehingga menuntut pengelolaan yang tidak hanya teknis, tetapi juga konseptual. Di dalam kerja koordinator program, terdapat staf program yang berperan sebagai pendukung utama kedua koordinator program dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari (Sumahardika, wawancara 03 November 2025).

Koordinator Logistik, bertanggung jawab atas perencanaan, pengadaan, pengelolaan, dan pengawasan seluruh kebutuhan logistik selama kegiatan atau festival berlangsung. Divisi ini berperan penting dalam memastikan tersedianya akomodasi, konsumsi, dan *souvenir* (Wiratama, wawancara 27 Oktober 2025).

Koordinator Transportasi, bertanggung jawab dalam perencanaan dan pelaksanaan kebutuhan transportasi selama kegiatan atau festival berlangsung, khususnya dalam pengaturan jadwal serta pelaksanaan antar-jemput seniman. Dalam pelaksanaannya, Koordinator Transportasi tidak hanya menyusun jadwal perjalanan, tetapi juga secara langsung berperan sebagai pengemudi yang mengantar dan menjemput seniman sesuai dengan waktu dan rute yang telah ditetapkan (Wiratama, wawancara 27 Oktober 2025).

Selain struktur manajerial, keberhasilan B-PART juga didukung oleh divisi pendukung teknis seperti *crew stage*, *lighting*, *sound*, *multimedia*, dan *liaison officer (LO)*. Divisi-divisi ini bekerja di balik layar namun memiliki peran strategis dalam menjaga kualitas teknis pertunjukan dan kelancaran komunikasi antara penyelenggara dan seniman. Tim pelaksana dan *volunteer* menempati level operasional dan menjadi ujung tombak pelaksanaan festival di lapangan. Untuk menjaga efektivitas kerja, Mulawali Institute menerapkan sistem *briefing* rutin sebagai sarana penyampaian alur kerja.

b). Pendekatan Manajemen yang diterapkan dalam B-PART

B-PART menerapkan pendekatan manajemen yang berangkat dari cara kerja Mulawali Institute sebagai lembaga seni yang menempatkan proses kreatif sebagai prioritas utama, bukan semata hasil akhir. Pendekatan ini membentuk karakter penyelenggaraan B-PART sebagai festival yang berbasis proyek, komunitas, kolaborasi, dan eksperimen. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen festival tidak dijalankan secara konvensional dan kaku, melainkan mengikuti dinamika yang muncul selama proses berlangsung. Pendekatan berbasis komunitas menjadi salah satu temuan utama dalam penelitian ini. B-PART membuka ruang seluas-luasnya bagi keterlibatan berbagai pihak, mulai dari seniman, komunitas lokal, hingga individu yang terlibat dalam proses kreatif. Komunitas tidak diposisikan sebagai penonton pasif, melainkan sebagai bagian dari proses diskusi, pertukaran pengalaman, dan kerja bersama. Banyak program B-PART lahir dari pertemuan informal, percakapan, serta kebutuhan yang muncul di lapangan. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara penyelenggara dan komunitas dibangun secara natural dan saling mendukung, sehingga festival berkembang sebagai ruang bersama. Selain berbasis komunitas, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan kolaboratif menjadi fondasi penting dalam manajemen B-PART. Mulawali Institute tidak bekerja secara individual dalam merancang dan memproduksi program, melainkan melibatkan kurator, seniman, dan tim teknis sejak tahap perumusan konsep. Setiap pihak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Kolaborasi ini memungkinkan arah program berkembang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang muncul selama proses. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Wayan Sumahardika yang menyebutkan bahwa kerja Mulawali dibangun melalui konsorsium lima lembaga yang saling mendukung dan tidak terbentuk secara instan (Wawancara, 15 November 2025). B-PART diposisikan sebagai ruang belajar bersama. Kegiatan seperti diskusi dramaturgi, *workshop*, dan presentasi riset menjadi bagian integral dari festival. Melalui kegiatan tersebut, peserta tidak hanya menyaksikan pertunjukan, tetapi juga memahami proses di balik karya dan berdialog langsung dengan seniman. Temuan ini menunjukkan bahwa B-PART tidak hanya berorientasi pada produksi acara, tetapi juga pada proses berbagi pengetahuan dan penguatan kapasitas artistik.

c). Model Manajemen yang diterapkan dalam B-PART

Model manajemen yang diterapkan B-PART bersifat kolaboratif dan partisipatif. Mulawali Institute tidak bekerja secara tunggal, melainkan membangun kerja sama dengan konsorsium lembaga seni, seniman, dan komunitas. Model ini memungkinkan fleksibilitas struktur, pertukaran pengetahuan, serta adaptasi cepat terhadap perubahan situasi di lapangan. Seniman tidak hanya hadir sebagai pengisi acara, tetapi juga terlibat dalam diskusi kuratorial, dramaturgi, dan proses refleksi pasca pertunjukan. Dengan demikian, B-PART tidak hanya berfungsi sebagai ajang pertunjukan, tetapi juga sebagai ruang belajar (*learning space*), eksperimen artistik, dan pertukaran wacana seni pertunjukan kontemporer.

Dalam konteks B-PART, manajemen partisipatif ini dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama, jejaring atau relasi yang dimiliki oleh Mulawali Institute, sehingga B-PART mampu menghadirkan seniman dari berbagai kalangan, baik lokal, nasional, maupun internasional. Kedua, dalam kerja penyelenggaraan B-PART, tim yang terlibat merupakan hasil kolaborasi Mulawali Institute dengan berbagai komunitas yang ada di Bali, seperti Aghumi, Kelompok Sekali Pentas, Satu Frekuensi Film, dan Jelajah Creative Movement. Ketiga, B-PART juga didukung oleh kemitraan yang dimiliki oleh Mulawali Institute, yaitu Kementerian Kebudayaan yang memberikan dukungan program dalam BPART melalui program MTN. Selain itu, B-PART juga didukung oleh kemitraan dengan Masa Masa Bali sebagai tempat pelaksanaan acara.

Byrnes dalam bukunya menjelaskan model manajemen dapat dibagi menjadi beberapa kualifikasi yaitu model manajemen non-profit, manajemen yang dalam penyelenggaraannya mengandalkan sponsor, dana, dan sumbangan, tidak memandang keuntungan hasil dari festival. Selanjutnya model manajemen *administration*, manajemen yang terfokus pada pembuatan administrasi. Selanjutnya yaitu model manajemen partisipatif, dimana model ini menekankan pada aspek kolaborasi antar seniman, komunitas dan kemitraan. Model manajemen bisnis, manajemen yang fokus pada aspek komersial. Dalam hal ini manajemen B-PART dapat diposisikan ke dalam model manajemen partisipatif dan kolaboratif.

Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Penyelenggaraan Bali Performing Arts Meeting

Manajemen *Bali Performing Arts Meeting* (B-PART) dijalankan melalui empat fungsi utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*), dengan dukungan faktor internal dan eksternal. Penyelenggaraan B-PART oleh Mulawali Institute dapat dipahami sebagai praktik manajemen seni pertunjukan yang bersifat kontekstual, adaptif, dan berbasis relasi. Oleh karena itu, penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam B-PART tidak dijalankan secara kaku dan linear, melainkan berlangsung secara cair, fleksibel, dan saling tumpang tindih sesuai dengan karakter kerja seni pertunjukan yang dinamis dan penuh ketidakpastian.

Merujuk pada teori manajemen seni pertunjukan William J. Byrnes, manajemen dipahami sebagai proses strategis yang menjembatani gagasan artistik dengan realitas produksi melalui empat fungsi utama, yakni *planning*, *organizing*, *leading*, dan *controlling*. Dalam praktik penyelenggaraan B-PART, keempat fungsi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berjalan secara simultan sejak tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pasca-kegiatan, serta terus menyesuaikan diri dengan dinamika lapangan.

a). Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang menjadi fondasi utama dalam penyelenggaraan B-PART. Menurut Hasibuan (dalam Vida, 2020:112), perencanaan adalah tindakan yang dilakukan sebelum suatu usaha dimulai hingga proses usaha masih berlangsung. Sementara itu, Terry (dalam Aryanti, 2025:56) memaknai perencanaan sebagai proses memilih dan menghubungkan fakta, menyusun asumsi, serta merumuskan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan pandangan tersebut, perencanaan dapat disimpulkan sebagai proses strategis yang mencakup penetapan tujuan, pengolahan informasi, serta penyusunan langkah-langkah kerja secara terarah dan berkelanjutan.

Dalam konteks B-PART, perencanaan bersifat dinamis dan reflektif, di mana keputusan dapat diperbarui seiring perkembangan konteks dan kebutuhan lapangan. Tahap perencanaan diawali dengan perumusan visi festival, yaitu menjadikan B-PART sebagai ruang temu, pertukaran pengetahuan, dan penguatan ekosistem seni pertunjukan kontemporer di Bali. Visi ini berfungsi sebagai landasan konseptual dalam setiap pengambilan keputusan manajerial dan programatik.

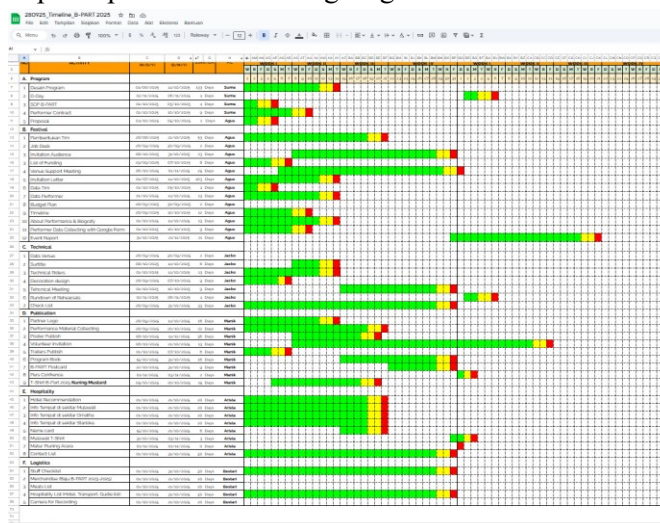
Berdasarkan visi tersebut, Mulawali Institute menetapkan tema utama B-PART tahun 2025, yaitu "*Raga, Ruang, Ragam: Living Bodies – Shared Space – Plural Ways of Being*". Tema ini berfungsi sebagai instrumen kuratorial yang mengarahkan pemilihan karya, pendekatan artistik, serta perancangan program, baik pertunjukan maupun non-pertunjukan seperti forum diskusi, Majelis Dramaturgi, *MTN Market*, Lapak Buku Pertunjukan, dan *workshop*. Tema menjadi benang merah yang menghubungkan seluruh rangkaian kegiatan festival.

Perencanaan kemudian dilanjutkan dengan penyusunan desain program dan jadwal kegiatan secara menyeluruh oleh tim inti yang dipimpin oleh Direktur Festival, Wayan Sumahardika, dan Manajer Festival, Agus Wiratama. Penyusunan program dilakukan dengan mempertimbangkan evaluasi penyelenggaraan B-PART tahun sebelumnya, terutama terkait kepadatan jadwal, efektivitas format program, dan kesiapan teknis. Evaluasi tersebut menjadi dasar dalam merancang program yang lebih realistis, terstruktur, dan berkelanjutan.

Fungsi perencanaan juga diwujudkan melalui penyusunan *timeline* produksi dan *rundown* kegiatan yang mencakup tahap pra-produksi, pelaksanaan festival, hingga pasca-kegiatan. Dokumen ini berfungsi sebagai panduan kerja sekaligus alat kontrol awal untuk memantau kesiapan setiap divisi. *Timeline* tersebut disusun sebagai pedoman koordinasi agar seluruh proses produksi festival dapat berjalan secara terstruktur, efektif, dan sesuai dengan target waktu yang telah ditetapkan. Dalam *timeline* tersebut, setiap divisi memiliki tanggung jawab yang berbeda sesuai bidang kerjanya. Divisi Program bertugas menyusun jadwal pertunjukan, mengatur komunikasi dengan seniman, serta mengoordinasikan kebutuhan artistik maupun non-artistik selama festival berlangsung. Divisi Logistik bertanggung jawab terhadap penyediaan dan pengelolaan perlengkapan kegiatan, seperti properti, konsumsi, akomodasi, serta fasilitas pendukung lainnya yang diperlukan selama festival berlangsung. Divisi Publikasi dan

Dokumentasi bertugas membuat materi promosi, mengelola media sosial, serta mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan dalam bentuk foto maupun video. Sementara itu, Divisi Stage dan Teknis bertanggung jawab terhadap kesiapan tata panggung, tata suara, pencahayaan, dan kebutuhan teknis pertunjukan lainnya.

Selain memuat pembagian tugas dan jadwal kerja, *timeline* juga menggunakan sistem warna sebagai penanda visual untuk mempermudah pemantauan progres pekerjaan dan *deadline* setiap divisi (seperti terlihat dalam gambar 1). Warna hijau menunjukkan bahwa suatu pekerjaan atau program masih dalam tahap progres atau sedang dikerjakan. Warna kuning menunjukkan bahwa pekerjaan sudah mendekati batas waktu (*deadline*) sehingga memerlukan perhatian dan tindak lanjut lebih lanjut dari divisi terkait. Sedangkan warna merah menunjukkan bahwa pekerjaan telah memasuki batas akhir *deadline* atau menjadi prioritas utama yang harus segera diselesaikan. Penggunaan sistem warna tersebut membantu panitia dalam mengontrol perkembangan pekerjaan serta menjaga efektivitas koordinasi selama proses persiapan festival berlangsung.



Gambar 1. Timeline B-PART Tahun 2025
Sumber: Google Drive Arsip B-PART Tahun 2025

Selain *timeline* produksi, penyelenggaraan Bali Performing Arts Meeting (B-PART) juga didukung dengan penyusunan *rundown* kegiatan sebagai pedoman pelaksanaan acara secara teknis dan operasional (seperti terlihat dalam gambar 2). *Rundown* memuat urutan kegiatan, waktu pelaksanaan, lokasi, penanggung jawab, serta kebutuhan teknis pada setiap sesi kegiatan. Penyusunan *rundown* bertujuan untuk menjaga ketepatan waktu, kelancaran perpindahan acara, serta memastikan koordinasi antar-divisi berjalan secara efektif selama festival berlangsung.

Gambar 3. Contoh Perencanaan Tata Panggung B-PART 2025
Sumber: Jacko Dok, 2025

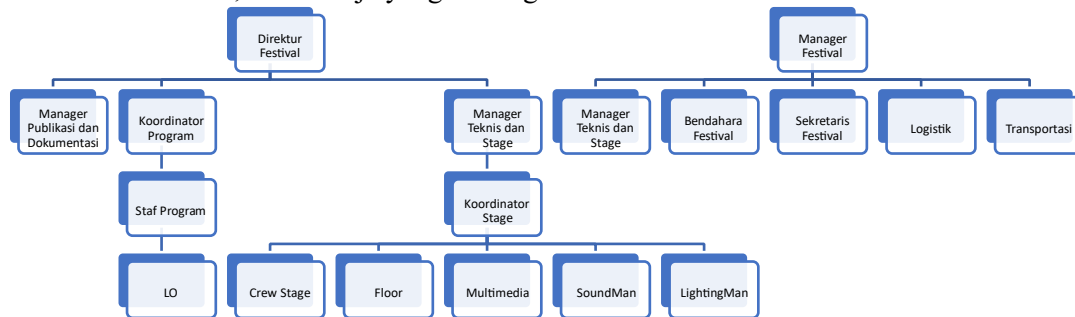
Perencanaan tata panggung dalam penyelenggaraan Bali Performing Arts Meeting (B-PART) dilakukan sebagai bagian dari persiapan teknis untuk mendukung kelancaran pertunjukan dan kebutuhan artistik setiap karya. Perencanaan ini mencakup penempatan area panggung, tata cahaya, tata suara, jalur keluar masuk penampil, serta posisi peralatan pendukung lainnya yang disesuaikan dengan konsep artistik dan kebutuhan teknis masing-masing pertunjukan.

Rancangan tata panggung disusun melalui koordinasi antara divisi program, *stage manager*, dan tim teknis guna memastikan efisiensi penggunaan ruang pertunjukan serta keamanan selama acara berlangsung. Selain itu, tata panggung juga dirancang untuk mempermudah proses perpindahan antarpemanggil dan meminimalkan hambatan teknis selama festival berlangsung. Penggunaan simbol, garis, dan warna pada rancangan tata panggung berfungsi sebagai penanda posisi peralatan, area kerja, serta pembagian ruang teknis sehingga memudahkan tim produksi dalam memahami alur penataan panggung secara lebih sistematis.

Dengan demikian, perencanaan dalam B-PART tidak dipahami sebagai tahap awal yang bersifat final, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang adaptif. Pola ini mencerminkan karakter manajemen seni pertunjukan yang menuntut fleksibilitas tinggi dalam menghadapi dinamika artistik, teknis, dan sosial.

b). Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang berfokus pada penataan struktur organisasi, pembagian tugas, serta koordinasi kerja agar tujuan festival dapat dicapai secara efektif (Jazuli, 2014:13). Dalam B-PART, pengorganisasian dilakukan dengan membentuk struktur kepanitiaan yang fungsional, fleksibel, dan berbasis kompetensi. Struktur organisasi B-PART mencakup Direktur Festival, Manajer Festival, Sekretaris, Bendahara, Koordinator Program, serta berbagai divisi teknis dan pendukung seperti artistik, produksi, keuangan, publikasi, kemitraan, dan *hospitality*. Meskipun memiliki struktur formal, relasi kerja yang terbangun bersifat kolaboratif dan tidak hierarkis-kaku.



Gambar 4. Tim Kerja B-PART Tahun 2025
Sumber: Rita Dok, 2025

Pembagian tugas (*jobdesk*) dilakukan secara rinci hingga level teknis, meliputi logistik, dokumentasi, *ticketing*, konsumsi, LO seniman, *time keeper*, serta moderator diskusi. Fleksibilitas struktural memungkinkan perubahan peran sesuai kebutuhan lapangan, sehingga pengorganisasian tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis.

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang berperan penting dalam manajemen. Fleksibilitas dalam pengorganisasian juga terlihat dari keterbatasan sumber daya manusia yang dihadapi selama penyelenggaraan festival. Jumlah panitia yang relatif terbatas mendorong Mulawali Institute untuk menerapkan strategi pengorganisasian yang adaptif, di mana satu individu dapat menjalankan lebih dari satu peran sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Pendekatan ini memungkinkan proses kerja tetap berjalan efektif meskipun dengan struktur yang tidak besar. Dalam

konteks ini, pengorganisasian berfungsi sebagai upaya mengoptimalkan potensi sumber daya manusia yang tersedia. Selain itu, pengorganisasian dalam B-PART membuka ruang partisipasi bagi berbagai pihak di luar struktur inti kepanitiaan. Seniman, kurator, dan komunitas lokal tidak hanya dilibatkan sebagai pengisi acara, tetapi juga sebagai bagian dari proses perumusan dan pelaksanaan program. Keterlibatan ini memperluas makna pengorganisasian sebagai proses membangun jejaring kerja dan kolaborasi, bukan sekadar pembagian tugas administratif.

Berdasarkan temuan tersebut, pengorganisasian dalam penyelenggaraan B-PART dapat dipahami sebagai praktik manajemen yang kontekstual dan berbasis kerja kolektif. Pengorganisasian tidak hanya berfungsi untuk memastikan keteraturan kerja, tetapi juga menjadi strategi untuk menjaga keluwesan proses kreatif dan memperkuat relasi antar pelaku seni. Praktik ini menunjukkan bahwa dalam konteks festival seni pertunjukan, pengorganisasian yang efektif adalah pengorganisasian yang mampu beradaptasi terhadap dinamika lapangan tanpa kehilangan arah dan tujuan penyelenggaraan.

c). Kepemimpinan (*Leading*)

Pengarahan merupakan fungsi manajemen yang berfokus pada penggerakan, komunikasi, dan motivasi tim agar bekerja selaras dengan tujuan festival (Jazuli, 2014:16). Dalam konteks B-PART *leading* tidak hanya dimaknai sebagai memberi perintah, tetapi juga sebagai upaya mengarahkan, mengoordinasikan, dan memastikan setiap bagian bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Contoh penerapan fungsi *leading* dalam B-PART dapat dilihat ketika Manajer Festival dan Sekretaris Festival membuat formulir pendataan seniman. Formulir tersebut kemudian diteruskan kepada Koordinator Program sebagai penghubung antara seniman dan tim internal. Setelah itu, hasil pendataan seniman dibagikan kepada Manajer *Stage* dan Teknis. Fungsi *leading* dalam penyelenggaraan B-PART diwujudkan melalui alur koordinasi dan komunikasi yang menghubungkan perencanaan dengan pelaksanaan kerja di lapangan. Dalam konteks ini, *leading* tidak dimaknai sebagai pemberian instruksi secara satu arah, melainkan sebagai proses mengarahkan, mengoordinasikan, serta memastikan setiap bagian bekerja sesuai dengan peran dan rencana yang telah disusun sejak awal. Kepemimpinan dijalankan dengan menempatkan komunikasi sebagai elemen utama dalam menggerakkan kerja kolektif tim.

d). Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian merupakan fungsi manajemen yang bertujuan memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana, standar, dan tujuan yang telah ditetapkan (Handoko, 2017:25). Dalam B-PART, pengendalian dilakukan melalui monitoring harian, evaluasi berkala, serta pengawasan penggunaan anggaran. Monitoring dilakukan secara langsung di lapangan untuk memastikan kesiapan teknis, kepatuhan terhadap *rundown*, dan kelancaran koordinasi antardivisi. Evaluasi dilakukan baik selama kegiatan (*mid-event evaluation*) maupun setelah kegiatan (*post-event evaluation*) untuk menilai kualitas program, efektivitas manajemen, serta pengalaman seniman dan audiens. Pengendalian keuangan dilakukan dengan mengacu pada RAB dan mekanisme pelaporan yang transparan. Selain itu, pengendalian juga mencakup manajemen risiko, seperti antisipasi cuaca, kendala teknis, dan perubahan jadwal. Dengan demikian, fungsi pengendalian tidak hanya berperan sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran organisasi.

Berdasarkan hasil evaluasi penyelenggaraan B-PART, diketahui bahwa pengunjung festival pada tahun ini didominasi oleh kalangan sekolah dan perguruan tinggi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh jejaring yang dimiliki oleh Mulawali Institute, yang memungkinkan keterlibatan aktif institusi pendidikan sebagai bagian dari *audiens* festival. Temuan ini menunjukkan bahwa pengendalian tidak hanya berfungsi untuk mengukur keberhasilan acara, tetapi juga sebagai alat membaca pola keterlibatan publik yang dapat menjadi pertimbangan strategis pada penyelenggaraan berikutnya. Selain itu, evaluasi juga dilakukan terhadap jumlah dan keterlibatan sumber daya manusia (SDM) dalam kepanitiaan. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, jumlah panitia yang terlibat pada B-PART tahun ini relatif lebih sedikit. Hal ini dipengaruhi oleh waktu pelaksanaan festival yang berlangsung pada hari kerja, berbeda dengan tahun sebelumnya yang diselenggarakan pada masa libur. Temuan ini memperlihatkan

bahwa pengendalian dalam B-PART mencakup pembacaan konteks sosial dan waktu pelaksanaan, yang berpengaruh langsung terhadap ketersediaan SDM serta efektivitas kerja tim.

Melalui kegiatan magang di Mulawali Institute, penulis memahami bahwa penerapan teori manajemen seni pertunjukan di lapangan menuntut fleksibilitas, komunikasi efektif, dan kemampuan beradaptasi. Teori manajemen berfungsi sebagai kerangka dasar, namun keberhasilan penyelenggaraan festival sangat ditentukan oleh kemampuan menyesuaikan teori tersebut dengan konteks, dinamika kerja, dan karakter praktik seni.

Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Serta Strategi Penyelesaiannya

Penyelenggaraan *Bali Performing Arts Meeting* (B-PART) sebagai festival seni pertunjukan berskala komunitas dengan program yang padat dan lintas disiplin menghadapi berbagai tantangan manajerial. Kendala tersebut muncul dari aspek sumber daya manusia, komunikasi, kondisi teknis, hingga faktor eksternal seperti cuaca dan tekanan kerja panitia. Meskipun demikian, kendala tersebut tidak serta-merta menjadi hambatan besar karena Mulawali Institute menerapkan strategi penanganan yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman kolektif tim.

Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, digunakan analisis *SWOT*. Analisis *SWOT* merupakan metode untuk mengevaluasi *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman). Pendekatan ini membantu memetakan kondisi internal dan eksternal penyelenggaraan B-PART, sekaligus merumuskan strategi peningkatan efektivitas penerapan fungsi-fungsi manajemen di masa mendatang.

Faktor Pendukung (*Strengths* dan *Opportunities*)

Faktor pendukung utama dalam penyelenggaraan B-PART adalah kuatnya jejaring (*network*) yang dimiliki Mulawali Institute dengan seniman lokal, nasional, hingga internasional. Jejaring ini mempermudah akses terhadap sumber daya manusia, kolaborasi program, dukungan mitra, serta perluasan promosi kegiatan. Relasi yang terbangun dengan komunitas seni dan mitra eksternal juga mendukung kelancaran koordinasi, sehingga festival dapat diselenggarakan secara lebih profesional dan berkelanjutan. Selain itu, kerja sama tim dan komitmen panitia menjadi faktor pendukung yang signifikan. Dedikasi panitia terlihat dari kesiapan bekerja dalam jam yang panjang, termasuk pada tahap *loading*, pelaksanaan program, hingga penutupan kegiatan setiap hari. Komitmen ini mampu menutupi keterbatasan sumber daya manusia dan memastikan seluruh rangkaian program tetap berjalan sesuai rencana. Faktor pendukung lainnya adalah pengalaman dan rekam jejak panitia, di mana sebagian besar tim telah terlibat dalam penyelenggaraan B-PART tahun-tahun sebelumnya. Pengalaman tersebut mempermudah proses perencanaan, pengorganisasian, serta pengambilan keputusan di lapangan.

Faktor Penghambat (*Weaknesses* dan *Threats*) dan Strategi Penanganannya

Salah satu faktor penghambat utama adalah keterbatasan sumber daya manusia. Pelaksanaan BPART yang berlangsung pada hari kerja (*weekday*) menyebabkan tidak semua panitia dapat terlibat secara penuh, terutama pada divisi pendampingan seniman (*Liaison Officer/LO*). Idealnya setiap seniman didampingi satu LO, namun pada pelaksanaan tahun ini jumlah LO terbatas sehingga meningkatkan beban kerja panitia yang ada. Untuk mengatasi hal tersebut, Mulawali Institute menerapkan fleksibilitas struktural dengan memungkinkan panitia merangkap tugas sesuai kompetensi dan kebutuhan lapangan, terutama pada divisi produksi dan *hospitality*.

Hambatan lain muncul pada aspek komunikasi dan koordinasi antar-divisi. Meskipun struktur organisasi telah jelas, miskomunikasi tetap berpotensi terjadi akibat ketergantungan pada komunikasi lisan dan pesan singkat. Strategi penanganan yang dilakukan adalah memperkuat sistem komunikasi melalui *briefing* rutin, penggunaan *handy talkie* (HT), serta koordinasi *real-time* selama festival berlangsung. *Briefing* harian berfungsi untuk menyamakan persepsi, menginformasikan perubahan jadwal, dan menegaskan prioritas kerja setiap divisi. Faktor eksternal seperti cuaca juga menjadi tantangan signifikan, mengingat sebagian kegiatan B-PART berlangsung di ruang terbuka. Perubahan cuaca yang tidak menentu berpotensi mengganggu jadwal pertunjukan, kesiapan teknis, dan kenyamanan seniman maupun penonton. Untuk mengantisipasi hal ini, Mulawali Institute menyiapkan

contingency plan sejak tahap perencanaan, termasuk *plan B* dan *plan C* berupa penyesuaian lokasi, perubahan jadwal, atau pengalihan format kegiatan.

Selain itu, tekanan kerja dan kelelahan panitia meningkat menjelang pembukaan festival dan pascaacara akibat jam kerja yang panjang dan tanggung jawab ganda. Kondisi ini dikelola melalui pembagian tugas yang fleksibel, komunikasi terbuka, serta saling dukung antaranggota tim. Pendekatan tersebut membantu menjaga keberlanjutan kinerja panitia dan meminimalkan dampak kelelahan terhadap efektivitas kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen dalam penyelenggaraan *Bali Performing Arts Meeting (B-PART)* oleh Mulawali Institute bersifat kolaboratif, fleksibel, dan berbasis komunitas. Fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian diterapkan secara adaptif sesuai dengan karakter kerja seni pertunjukan yang dinamis. Keberhasilan penyelenggaraan B-PART didukung oleh solidaritas tim, pengalaman panitia, pemanfaatan teknologi digital, serta jejaring komunitas seni yang luas. Sementara itu, tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia, kompleksitas koordinasi, perubahan teknis mendadak, dan tekanan kerja diatasi melalui komunikasi intensif, fleksibilitas peran, pengambilan keputusan kolektif, serta dukungan jejaring komunitas. Secara umum, penerapan manajemen yang kontekstual ini berkontribusi positif terhadap keberlangsungan festival serta memberikan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan, khususnya dalam penguatan komunitas seni, perputaran ekonomi kreatif lokal, dan peningkatan kesadaran akan praktik *event* berkelanjutan.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar Mulawali Institute mempertahankan pendekatan manajemen yang kolaboratif dan adaptif, serta memperkuat sistem dokumentasi dan evaluasi sebagai arsip pembelajaran tanpa mengurangi fleksibilitas kerja. Mahasiswa seni pertunjukan diharapkan memandang manajemen sebagai bagian integral dari proses kreatif dan aktif mengembangkan kemampuan manajerial selama magang. Institusi pendidikan seni diharapkan terus mengembangkan kurikulum berbasis praktik yang selaras dengan kebutuhan lapangan, khususnya dalam bidang manajemen seni pertunjukan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji manajemen seni pertunjukan dari perspektif yang lebih luas atau komparatif. Melalui upaya tersebut, diharapkan praktik manajemen seni pertunjukan dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi berkelanjutan bagi ekosistem seni dan budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Asra, Rezky Gustian & Merry Merry (2024). "Manajemen Seni Pertunjukan Geratri Festival sebagai Wadah Membangun Ekosistem Seni di Kota Batam." *Jurnal Tata Kelola Seni*. 30 (1). 25-43. <https://journal.isi.ac.id/index.php/JTKS/article/view/11811/3751>
- Byrnes, W. J. (2022). *Management And The Arts*. Routledge, New York. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781003030287/managementarts-william-byrnes>
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang, UNP Press.
- Jazuli. (2008). *Manajemen Seni Pertunjukan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Nisaburi, S., Suratni, N. W., & Anggara Dewi, N. M. L. (2023). "Pembelajaran manajemen pertunjukan virtual pada pementasan teater di SMA Negeri 3 Yogyakarta." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni (PENSI)*, 3(2). <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/pensi/article/view/1446>
- Permas, Achsan. Ed. (2016). *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: UGM Press.

- Putra, I Gde Made Pandu Vijayantara & Putu Sandra Devindriati Kusuma (2023). "Perencanaan Manajemen Seni Pertunjukan Ubud Village Jazz Festival." *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 6 (1), 51-63. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/2418/885>
- Ramadhani & Darmawati. 2024. "Manajemen Seni Pertunjukan di Sanggar Sri Indera Bupala Kecamatan Bengkong Kota Batam" *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 209–218. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i2.1239>
- Robbins, Stephen P., & Coulter, Mary. (2016). *Management*. Pearson.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra & Aslami. (2023). "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry." *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, 1(3), 51-61. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>

Daftar Narasumber/Informan

- Sumahardika, Wayan, Direktur Festival, wawancara tanggal 15 November 2025 di kantor mulawali institute, Penatih, Dangin Puri Kangin, Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali.
- Wiratama, Agus, Manager Festival, wawancara tanggal 27 November dan 17 November 2025 di kantor mulawali institute, Penatih, Dangin Puri Kangin, Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali.